

fkuwks

by Mel Dinda

Submission date: 08-Jun-2022 09:39AM (UTC+0700)

Submission ID: 1852654479

File name: SKRIPSI_MADE_DINDA_MELATI_2.pdf (869.81K)

Word count: 8878

Character count: 57295

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengetahuan adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh siapapun, pengetahuan adalah nahkoda seseorang dalam bertindak maupun bersikap, pengetahuan juga bisa dijadikan kekuatan seorang individu dalam menjalankan kehidupan di dunia. Pengetahuan, merupakan hal yang sangat berhubungan dengan pendidikan. Seseorang akan memiliki pengetahuan yang tinggi apabila ia juga berpendidikan tinggi. Namun perlu kita ketahui juga bahwa seseorang dengan pendidikan yang rendah belum tentu memiliki pengetahuan yang rendah pula. Pengetahuan setiap individu mengenai suatu objek mempunyai tingkat serta intensitas yang berbeda. Dimana tingkat pengetahuan dapat dibagi menjadi enam (Notoatmojo, 2016) yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Pengetahuan seseorang mengenai objek biasanya memiliki ⁷ dua aspek yaitu aspek positif dan juga aspek negatif. Dimana hal tersebut merupakan tolak ukur seseorang dalam bersikap. Apabila seseorang lebih banyak memiliki aspek positif terhadap suatu hal, maka orang tersebut juga akan bersikap positif. Begitu juga sebaliknya, dimana apabila seseorang individu lebih banyak memiliki aspek yang negatif, maka orang tersebut akan bersikap cenderung negatif (Faot, Sulastri and Widayati, 2019).

Sebagai seorang mahasiswa, akan selalu dituntut serta dilatih agar dapat berpikir dan juga memiliki pengetahuan yang luas serta terbuka dimana bakat dan kemampuan mahasiswa seiring berjalannya waktu akan terus diasah

sehingga bisa memberikan guna untuk masyarakat maupun orang banyak. Untuk mencapai hal tersebut, dilakukanlah sebuah aktivitas yang disebut dengan pembelajaran atau yang memiliki makna lebih condong ke arah sebuah proses. Proses dimana seorang pengajar atau pembimbing membuat sebuah rangkaian materi semenarik mungkin agar siswa atau peserta didik memiliki semangat belajar dan nantinya pemahaman dapat dicapai sesuai keinginan pengajar atau pembimbing. Pembelajaran adalah sebuah system yang dimana keberhasilan suatu pembelajaran dapat kita lihat dari aspek produk serta aspek proses, dimana aspek produk merupakan keberhasilan mahasiswa yang dilihat tanpa memperdulikan aspek proses (Dzalila, Ananda and Zuhri, 2020).

Stunting merupakan suatu keadaan dimana seseorang tidak mendapatkan gizi yang cukup pada masa lalu sehingga stunting sering disebut dengan masalah gizi yang bersifat kronis. Berdasarkan riskesdas 2018, prevalensi stunting di Indonesia adalah 30,8%. Retardasi pertumbuhan terjadi pada saat janin masih dalam kandungan ibu, namun akan terlihat dampaknya yaitu pada saat anak menginjak usia dua tahu. Kematian bayi dan anak merupakan salah satu faktor risiko yang disebabkan oleh stunting karena penderita stunting lebih mudah sakit dan memiliki postur tubuh yang kurang dari individu lainnya saat dewasa. Selain itu, penderita stunting cenderung memiliki kemampuan kognitif yang kurang dari rata-rata, sehingga hal tersebut juga dapat menyebabkan kerugian ekonomi jangka panjang untuk negara (Sutarto, Mayasari and Indriyani, 2018). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor resiko penyebab stunting di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor juga seperti ASI

inklusif, status ekonomi rendah, kelahiran premature, rendahnya tingkat pendidikan ibu, sanitasi yang buruk dan lingkungan yang kotor (Torlesse *et al.*, 2016).

Dewasa ini, khususnya pada awal tahun 2020 dimana dunia sedang digencar oleh wabah *coronavirus*. Dengan adanya virus ini, sangat menjadi sebuah tantangan yang cukup sulit untuk proses pembelajaran bagi pendidik maupun pengajar. Dimana pembelajaran sekarang harus dilalui dengan sangat banyak rintangan. Namun tentunya usaha dalam hal pembelajaran tidak sampai disitu, banyak solusi yang coba dilakukan agar proses pembelajaran tetap bisa dilakukan. Di era sekarang, teknologi yang canggih sangatlah menolong permasalahan seperti yang sedang terjadi ini, dimana ketika aktivitas yang berhubungan dengan tatap muka terpaksa harus diberhentikan. Masyarakat menggunakan kecanggihan teknologi agar dapat melakukan aktivitas meskipun dalam kondisi yang berjauhan dan pertemuan tatap muka yang biasa dilakukan diruang kelas, sekarang sudah dapat dilakukan dimana saja termasuk rumah masing-masing atau disebut dengan pembelajaran daring. Pembelajaran daring dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi seperti *zoom meeting*, *google classroom*, *google meet*, *webex*, *live chat* dan yang lainnya. Dari semua literatur e-learning, karena adanya perbedaan lingkungan dan juga karakteristik seorang peserta didik maka itu juga akan memengaruhi kesuksesan dalam pembelajaran. (Dzalila, Ananda and Zuhri, 2020).

Penting dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui pemahaman mahasiswa kedokteran, khususnya di Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

yang melakukan pembelajaran dengan daring atau luring mengenai stunting, sehingga kita dapat mengetahui apakah implementasi pembelajaran daring dapat dilakukan secara efektif dan juga untuk mengetahui adakah hubungan tingkat pengetahuan mahasiswa yang melakukan pembelajaran daring lebih baik atau lebih buruk dari mahasiswa yang melakukan pembelajaran luring. Dibuatnya kuesioner ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan stunting mahasiswa yang melakukan pembelajaran daring dan luring, khususnya di Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, sehingga hasilnya nanti dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran mengenai stunting oleh para dosen. Dan output juga diharapkan seluruh mahasiswa menjadi lebih paham dan lebih peka mengenai isu kesehatan terutama stunting yang masih menjadi masalah besar di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah Hubungan Metode Pembelajaran Daring dan Luring Terhadap Tingkat Pengetahuan Stunting ¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Metode Pembelajaran Daring dan Luring Terhadap Tingkat Pengetahuan Stunting Mahasiswa Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.

2. Tujuan Khusus

- 2.1 Untuk Mengetahui tingkat pengetahuan stunting Mahasiswa Angkatan 2019 Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya yang melakukan pembelajaran dengan metode luring.
- 2.2 Untuk Mengetahui tingkat pengetahuan stunting Mahasiswa Angkatan 2020 Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya yang melakukan pembelajaran dengan metode daring.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai metode pembelajaran daring dan luring. Dan juga hasil penelitian ini dapat menambah informasi dibidang tumbuh kembang anak, khususnya mengenai stunting yang masih menjadi masalah besar di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bertujuan agar mahasiswa, khususnya mahasiswa kedokteran dapat mengenali faktor risiko stunting, mendiagnosa dini stunting dan juga dapat melakukan pencegahan stunting. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan bahan evaluasi terhadap pengajar yang melakukan metode pembelajaran daring maupun luring.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Dasar Pengetahuan

1. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan dimana memiliki kaitan yang erat dengan kata pendidikan, dengan pendidikan yang tinggi maka dapat dikatakan seseorang memiliki pengetahuan yang tinggi, namun seseorang dengan pendidikan rendah tidak dapat dipukul rata memiliki pengetahuan yang rendah pula. Aspek yang menentukan sikap individu berasal dari pengetahuan seorang individu terhadap suatu objek, ada objek positif dan juga objek negatif, dimana dengan banyaknya seorang individu yang memiliki aspek positif, maka semakin banyak pula tercipta sikap positif terhadap objek tertentu. Menurut WHO (*World Health Organization*), suatu bentuk objek kesehatan dapat digambarkan sebagai pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman (Faot, Sulastri and Widayati, 2019)

Menurut Bachtiar yang dikutip dari Notoatmojo (2012), setelah seseorang melakukan sebuah pengindraan dengan panca inra terhadap suatu objek akan ada hasil yang disebut dengan 'tahu'. Definisi pengetahuan sendiri juga, pengetahuan merupakan struktur organisasi pengetahuan yang umumnya merupakan fakta prosedural, dimana apabila dilakukan akan memenuhi kinerja yang mungkin. Selain itu, pengetahuan adalah proses belajar manusia tentang kebenaran atau cara yang benar hanya untuk

mengetahui apa yang harus diketahui untuk dilakukan (Firdaus and Hakim, 2013)

2. Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

a. Faktor Internal

1) Edukasi atau Pendidikan

Pendidikan berarti mengarahkan individu dengan perkembangan lain menurut profesi atau keinginan tertentu sehingga tindakan yang harus dilakukan seseorang serta memenuhi agar dapat mencapai kebahagiaan juga keselamatan. Pendidikan sangat penting guna memperoleh informasi, misalnya hal penunjang kesehatan guna meningkatkan kualitas hidup

2) Usia

Kedewasaan seseorang dalam berpikir akan semakin matang seiring bertambahnya usia. Dalam hal kredibilitas publik, kita akan lebih mempercayai seseorang yang dewasa daripada seseorang yang belum dewasa. Hal ini ditentukan oleh pengalaman dan kedewasaan seseorang.

3) Pekerjaan

Lingkungan kerja dapat memungkinkan seseorang untuk mengakumulasi sebuah ⁷ pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung ataupun tidak langsung.

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan

Lingkungan adalah seperangkat keadaan yang berada di sekitar seorang individu serta pengaruhnya yang bisa memengaruhi progres serta perilaku individu atau kelompok.

2) Sosial Budaya

Sosial budaya erat hubungannya dengan sikap seseorang karena sejak kecil sudah didampingi dengan sosial budaya yang berbeda dimasyarakat.

3. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan setiap individu mengenai suatu objek mempunyai tingkat serta intensitas yang berbeda. Dimana tingkat pengetahuan dapat dibagi menjadi 6 (Notoatmojo, 2016) :

a. Tahu (*Know*)

Mengetahui dapat berarti meninjau kembali ingatan sebelumnya, ingatan yang ada setelah individu memperhatikan sesuatu yang eksplisit dan semua materi yang telah dipertimbangkan dan dorongan yang telah diperoleh. Tahu adalah *level* yang paling terendah. Dimana individu dapat menentukan, menggambarkan, mengenali, menyatakan, dan lain sebagainya.

b. Memahami (*Comperhention*)

Memahami suatu hal tidak hanya mengetahui dan menyebutkan, namun seorang individu dapat menginterpretasikan secara akurat

mengenai hal yang dia ketahui. Individu sudah memahami sebuah hal dan materi harus bisa menjelaskan, menjabarkan contoh, membuat kesimpulan dan meramalkan hal yang sedang dipertimbangi

c. Aplikasi (*Applocation*)

Aplikasi dicirikan dimana seseorang sudah memahami hal yang dimaksud dan dapat menggunakan atau menerapkan pedoman yang diketahui untuk keadaan atau sebuah keadaan yang berbeda. Aplikasi juga berarti penerapan atau penggunaan rumus, metode, rencana, hukum di situasi yang berbeda

d. Analisis (*Analysis*)

Kemampuan seseorang untuk menggambarkan atau memisahkan disebut dengan kemampuan analisis, kemudian pada saat itu dapat menemukan sebuah hubungan antara bagian-bagian dalam sebuah objek ataupun masalah yang ingin diketahui. Tanda bahwa seorang individu ⁵ telah sampai pada tingkat ini adalah ketika individu dapat mengenali, membedakan, mengumpulkan, menguraikan dan memetakan sebuah objek

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis adalah keahlian seorang individu dalam menyimpulkan atau menempatkan dalam sebuah hal yang terkait yang logis dari bagian pengetahuan yang dia miliki sekarang. Dengan demikian, dapat membuat definisi baru dari detail yang telah ada sebelumnya.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Penilaian atau evaluasi adalah kapasitas atau kemampuan individu untuk menilai suatu hal tertentu. Evaluasi tergantung pada dasar atau standar yang telah ditetapkan oleh individu tersebut atau dapat juga ditetapkan oleh masyarakat.

4. Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau kuesioner yang menanyakan tentang isi dari materi yang ingin diukur dengan subjek penelitian atau responden (Faot, Sulastri and Widayati, 2019).

Estimasi pengetahuan harus didapat melalui pertemuan ataupun survey dan apa yang anda ketahuai atau ukur bisa disesuaikan dengan tingkat pengetahuan responden, termasuk pemahaman, penerapan, sintesis, analisi, evaluasi. Secara umum, pertanyaan yang dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu subjektif (essay) dan objektif (multiple choice, betul-salah, dan pertanyaan memasangkan). Cara yang digunakan dalam mengukur atau menilai yaitu dengan membagikan pertanyaan kepada responden dan dimana untuk jawaban yang salah akan diberikan poin 0 dan untuk yang benar akan diberikan poin 1, selanjutnya total point akhir akan dikalikan 100% dan hasil presentase akan digolongkan menjadi 2 kategori yaitu kategori baik (76-100%), sedang atau cukup (56- 75%) dan kurang (<56%) (Wulandari and Sholihin, 2016)

5. Kriteria Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan seseorang dapat diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif (Nursalam, 2016), yaitu :

- a. Pengetahuan Baik : 76% - 100%
- b. Pengetahuan Cukup : 56% - 75%
- c. Pengetahuan Sedang : <56%

B. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran, yaitu sebuah cara yang biasanya digunakan dan memiliki tujuan untuk mengimplementasikan sebuah rencana yang sudah dirancang dalam sebuah bentuk kegiatan demi mencapai tujuan pembelajaran. Tujuannya sendiri yaitu agar pelajar dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Dewasa ini ada 2 metode pembelajaran yang menjadi perdebatan dalam hasil kompetensi para pelajar, yaitu metode pembelajaran daring dan luring (Yusuf Aditya, 2016).

1. Metode Pembelajaran Daring

a. Pengertian Daring

Daring merupakan sarana untuk mengatasi masalah pendidikan yang berhubungan dengan kinerja pembelajaran. Pengertian daring sendiri yaitu sebuah cara pembelajaran yang menggunakan model interaktif berbasis internet dan sistem manajemen pembelajaran "LMS". Seperti menggunakan Zoom, Google Meet, Google Drive, dll. Aktivitas *online* meliputi webinar, kursus *online*, semua aktivitas yang dilakukan

dengan menggunakan internet dan jaringan komputer (Hasibuan, Simarmata, and Sudirman, 2019). Seperti yang kita ketahui bahwasanya pembelajaran daring adalah sebuah metode pembelajaran yang dilakukan secara *online*, namun menurut Kurtano, sebuah metode pembelajaran yang menggunakan teknologi berbasis komputerlah yang dapat dikatakan pembelajaran daring, namun semakin berkembangnya jaman, komputer sudah mulai digantikan dengan handphone. (Eka p, 2021).

b. Karakteristik Pembelajaran Daring

- 1) Materi yang disajikan lebih menarik.
- 2) Komunikasi dapat dilaksanakan menggunakan chat room atau video conferencing.
- 3) Tempat yang digunakan tidak nyata.
- 4) Komunikasi belajar dapat ditingkatkan dengan menggunakan berbagai macam jenis CD ROM.
- 5) Bahan ajar cenderung mudah di upgrade.
- 6) Interaksi antar mahasiswa dan juga pengajar menjadi lebih meningkat.
- 7) Belajar formal maupun informal dapat dilakukan.

c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring (*online*) memiliki kelebihan, antara lain :

- 1) Ruang dan waktu bukanlah menjadi hambatan dalam penyampaian pembelajaran.
- 2) Materi pembelajaran dapat diambil dari berbagai sumber.
- 3) Bahan ajar relatif mudah untuk diperbaharui.
- 4) Kapanpun dan dimanapun peserta maupun pengajar dapat mengakses materi.

Pembelajaran daring (*online*) memiliki kekurangan, antara lain :

- 1) Tidak semua guru mahir dalam pengaplikasian sarana pembelajaran yang berbasis *online*
- 2) Perlu diberikan pendamping atau pelatihan terlebih dahulu khususnya untuk pengajar yang sudah senior.
- 3) Jaringan internet yang tidak merata membuat peserta didik tidak 100% dapat mengakses internet.
- 4) Status sosial juga memengaruhi karena dalam pembelajaran *online* membutuhkan perangkat yang tergolong mahal dan tidak semua orang milikinya.
- 5) Penugasan via daring yang dilakukan dirumah tidak jarang ikut merepotkan orangtua dirumah.
- 6) Ada beberapa dari peserta didik yang tidak mengenal pembelajaran *online* sehingga menjadi penghambat saat belajar maupun mengerjakan tugas. (Dzalila, Ananda and Zuhri, 2020).

2. Metode Pembelajaran Luring

a. Pengertian Luring

Luring merupakan singkatan dari “Luar Jaringan” dimana pengertian dari pembelajaran luring sendiri berarti hanya memanfaatkan modul belajar dan alat peraga dengan tidak menggunakan sebuah jaringan internet. Pembelajaran langsung dilakukan untuk mengenalkan siswa dan menilai pengetahuan siswa secara langsung baik secara individu maupun kelompok. Pembelajaran luring sering dikatakan lebih efektif dibandingkan pembelajaran daring karena dapat berinteraksi langsung antar pengajar dan siswa.

b. Karakteristik Pembelajaran Luring

- 1) Tidak menggunakan jaringan internet.
- 2) Tugas yang diberikan menggunakan media belajar yang tersedia dilingkungan sekitar saja, waktu pengumpulan terbatas dan hanya dapat dilakukan di suatu tempat.
- 3) Jumlah partisipan terbatas.
- 4) Pembelajaran searah atau linier.
- 5) Dapat dikontrol oleh guru.
- 6) Sumber informasi yang dipilih sudah tetap.

c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Luring

Pembelajaran luring (offline) memiliki kelebihan, diantaranya:

- 1) Interaksi dapat meningkatkan motivasi pengajar maupun peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran sehingga memudahkan pengajar dalam penguatan kepada peserta didik.
 - 2) Pendidik dapat melihat secara langsung progress peserta didik sehingga memudahkan mereka dalam menilai.
 - 3) Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas besar atau kecil.
 - 4) Pendidik hari mengevaluasi cara mengajar terus menerus karena pada pembelajaran daring sangat bergantung kepada pendidik.
- (Dewi, 2020)

Pembelajaran luring (offline) memiliki kekurangan, antara lain :

- 1) Perkembangan aspek emosi anak dapat terganggu karena pembelajarn yang dilakukan disatu tempat saja membuat mereka merasa bosan.
- 2) Kreativitas peserta didik bisa semakin menurun akibat pembelajaran yang monoton
- 3) Dan hanya berfokus pada pengajaran pendidik terhadap materi yang dibawakan (Dzalila, Ananda and Zuhri, 2020)

C. Konsep Dasar Stunting

1. Definisi Stunting

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh multi faktor dan terjadi secara turun temurun (Torlesse *et al.*, 2016). Stunting juga sering dikatakan merupakan suatu keadaan dimana seseorang tidak

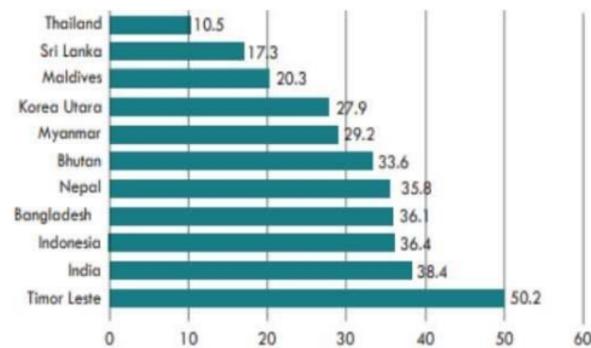
mendapatkan gizi yang cukup pada masalah sehingga stunting sering disebut dengan masalah gizi yang bersifat kronis (Sutarto, Mayasari and Indriyani, 2018). Stunting sendiri merupakan status gizi yang didasari oleh indeks pertumbuhan panjang atau tinggi badan anak, dimana pada standar antropometri penilaian status gizi, pengukuran berada pada ambang batas.

Stunting adalah suatu kondisi dimana tinggi badan seseorang yang berbeda dengan seusianya karena kurang sehat dalam waktu yang cukup lama dimana hal tersebut dimulai sejak janin hingga 2 tahun pertama kehidupan. Fase pertumbuhan cepat akan dialami seseorang anak diwaktu ini atau biasa disebut dengan *window of opportunity* bagi anak (Kemenkes,2010). Stunting atau yang sering disebut dengan perawakan pendek juga merupakan hambatan pertumbuhan langsung yang telah secara luas digunakan sebagai petunjuk untuk mengontrol status kesehatan daerah dimana stunting adalah gambaran dari kondisi masa lalu karena terhambatnya pertumbuhan tinggi yang memerlukan waktu yang lama, dari bulan ke bulan hingga tahun (Sudirman, 2008). Menurut kemendes PDTTRI, 2017 beberapa gejala yang dialami oleh anak yang mengalami stunting seperti, mengalami keterlambatan pubertas, tes perhatian yang kurang fokus, memori belajar yang sangat terlambat, usia 8-10 tahun menjadi pendiam, wajah dan fisik lebih muda dari anak seusianya, berat badan rendah untuk anak seusianya dan pertumbuhan tulang tertunda.

2. Prevalensi Stunting

Bedasarkan Riskesdas 2018, ²prevalensi stunting pada balita di

Indonesia adalah 30.8%. Sedangkan prevalensi stunting pada balita di dunia menurut WHO 2018 adalah 22%. Prevalensi stunting di Indonesia lebih tinggi dibandingkan prevalensi stunting di dunia.



Gambar 2.1. Prevalensi stunting di dunia. Sumber WHO 2019

Indonesia pada regional Asia Tenggara termasuk 3 tertinggi dengan prevalensi stunting menurut data dari WHO, dimana rata-rata prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2005 hingga 2017 mencapai 36,4%



Gambar 2.2 Prevalensi balita stunting di Asia Sumber: Child stunting data visualizations dashboard, WHO, 2018

3. Etiologi/ Faktor Resiko Stunting

Ada banyak sekali penyebab terjadinya stunting yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain di dalam maupun diluar negeri,

namun ada beberapa penyebab utama. Berdasarkan hasil penelitian yang melihat faktor yang menentukan pertumbuhan terhambat ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya pola makan anak, ibu dan anak berpendidikan rendah yang berdiam di kampung dan rumah kumuh, kebersihan dan budaya yang tidak baik juga menjadi salah satu faktor risiko penyebab stunting di Indonesia. Sementara itu, faktor risiko yang konsisten untuk stunting berdasarkan temuan dan hasil dari penelitian di negara berkembang adalah (Budiastutik and Nugraheni, 2018) :

a. Faktor Genetik

Dimana, menurut banyak dari peneliti menyimpulkan bahwa tinggi badan ibu dan ayah sangat berpengaruh terhadap kejadian stunting pada anak. Tinggi badan orang tua sendiri juga sebenarnya dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

b. Pemberian ASI Tidak Ekseklusif

Pengertian dari ASI Ekseklusif sendiri menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no 33 tahun 2012 ialah pemberian Air Susu Ibu (ASI) tanpa menambahkan ataupun mengganti dengan makanan atau minuman lain yang diberikan kepada bayi yang baru lahir selama 6 bulan penuh. Pemberian ASI Ekseklusif juga sangat penting dilakukan pada masa ini karena pada usia hingga 6 bulan, ⁵ makanan selain ASI belum mampu dicerna dengan baik oleh enzim-enzim yang ada di dalam usus. Memberikan ASI ekseklusif dapat membantu mencegah stunting. Maka dari itu, anak yang tidak diberi

ASI dengan eksklusif akan memiliki risiko stunting.

c. Status Sosial Ekonomi Keluarga

Penghasilan orangtua merupakan salah satu indikator sosial ekonomi bahwa keluarga telah membaik maka keluarga dapat memenuhi kebutuhan konsumsinya. Seperti yang kita ketahui, kebanyakan kejadian stunting dialami oleh bayi yang berasal dari keluarga dengan ekonomi rendah, dimana keluarga dengan ekonomi rendah kurang bisa memenuhi kebutuhan nutrisi bayi yang tergolong mahal. Selain itu, keluarga dengan keadaan sosial ekonomi yang rendah cenderung memiliki pengetahuan mengenai stunting yang kurang banyak, sehingga keadaan sosial ekonomi keluarga juga sangat mempengaruhi kejadian stunting pada bayi.

d. Kelahiran Bayi yang Mengalami Berat Bayi Lahir Rendah

Berat badan lahir rendah sangat erat hubungannya dengan perkembangan anak jangka panjang dimana ⁵ bayi dengan berat badan lahir rendah akan mengalami hambatan pada pertumbuhan dan perkembangannya serta kemungkinan akan mengakibatkan kemunduran pada fungsi intelektual dan juga bayi akan lebih mudah terkena infeksi. Bayi BBLR dan bayi prematur memiliki risiko persisten stunting di Indonesia, dimana dari hasil penelitian menunjukkan bahwa bayi lahir dengan berat badan lahir rendah memiliki kemungkinan 1,7 kali lebih besar dibandingkan bayi dengan berat lahir normal.

e. Panjang Lahir

Sebuah penelitian di Kulon Progo menemukan bahwa Panjang lahir anak dibawah 8cm akan berisiko pertumbuhan terhambat di masa depan.

f. Pendidikan Ibu

Pendidikan ibu memengaruhi kesehatan anaknya, karena dengan pendidikan ibu yang tepat ibu akan lebih selektif dan kreatif dalam memberikan makanan yang enak dan bergizi untuk anak. Selain itu, ibu dengan pendidikan yang memadai sudah pasti akan lebih mencari tahu dan belajar lebih banyak sehingga akan aware dengan kesehatan anak, hal tersebut juga akan menghindari anak akan risiko mengidap stunting karena kurangnya pengetahuan ibu mengenai stunting. Maka dari itu penting untuk memperhatikan pendidikan ibu untuk mencegah stunting pada anak.

g. Penyakit Infeksi

Berdasarkan konseptual WHO, penyakit menular yang paling umum pada anak-anak adalah diare, cacingan, radang, malaria dan gangguan pernapasan. Anak dengan diare adalah anak yang berisiko, hal ini terjadi pada anak yang tidak diimunisasi lengkap. Dimana anak yang mengidap diare akan kehilangan banyak cairan dan juga nutrisi yang mengakibatkan risiko terjadi stunting pada anak juga meningkat. Selain itu, anak yang terinfeksi cacing atau mengalami cacingan juga tentu nutrisinya akan diserap oleh agent yang menyebabkan anak

menjadi kurang nutrisi sehingga meningkatkan risiko stunting. Maka dari itu penting untuk memberikan imunisasi secara lengkap pada anak.

4. Patofisiologi Stunting

Belum diketahui secara jelas mengenai patofisiologi dari stunting sendiri karena banyaknya faktor risiko atau etiologi dari stunting. Patofisiologi atau bagaimana stunting bisa terjadi yang disebabkan oleh kurangnya gizi pada anak yaitu dimana pada balita yang mengalami kekurangan gizi akan mengalami fenomena lemak yang berkurang pada bawah kulit. Hal tersebut dapat terjadi akibat dari kurangnya gizi yang diperoleh oleh anak sehingga tubuh akan menggunakan cadangan lemak yang dimiliki. Selain itu, produksi albumin dan juga asupan gizi juga sangat memengaruhi hal ini, dimana balita yang kekurangan kedua hal tersebut akan sangat mudah tertular atau terserang infeksi dan juga mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Dan balita dengan gizi yang tidak tercukupi akan mengalami kadar asam basa yang meningkat pada saluran cerna sehingga menyebabkan balita terserang diare (Maryunani, 2016)

5. Pemeriksaan Penunjang Stunting

Pemeriksaan penunjang yang dapat dilakukan untuk pemeriksaan stunting, antara lain (Khoeroh, Handayani and Indriyanti, 2017) :

- a. Melakukan Pemeriksaan Fisik

- 1) Melakukan pengukuran antropometri yang meliputi :
 - BB (Berat Badan)
 - TB/PB (Tinggi Badan/ Panjang Badan)
 - LILA
 - Lingkar Kepala
 - 2) Melakukan perhitungan IMT (Indek Masa Tubuh)
- b. Pemeriksaan Laboratorium darah yang meliputi :
- 1) Pemeriksaan albumin
 - 2) Pemeriksaan globulin
 - 3) Pemeriksaan protein total
 - 4) Pemeriksaan elektrolit serum
- c. Melakukan pemeriksaan imagine untuk mengetahui umur tulang dan analisis tulang.

6. Menegakan Diagnosis Stunting

Menurut Prof. Soetjiningsih tahun 2017 dengan judul buku tumbuh kembang anak, pada umumnya stunting di diagnosis berdasarkan pada anamnesis, pemeriksaan fisik, analisis kurva pertumbuhan, analisis tulang dan juga pemeriksana laboratorium dapat dilakukan bila perlu. Adapun hal2 yang diperlukan untuk membuat diagnosis stunting yaitu :

- a. Pada anamnesis harus memperhatikan mengenai berat badan saat lahir dan umur kehamilan, TB ibu dan ayah, penyakit kronis, anamnesis makanan, perlakuan terhadap anak dan sebagainya.
- b. Pada pemeriksaan fisik, perhatikan postur penderita, bentuk muka,

disporposi perawakan, status gizi, anomaly tulang, frekuensi pernafasan dan juga kulit.

- c. Pada pengukuran fisik, ukur tinggi badan, rentang lengan, lingkaran kepala dan berat badan, kenaikan TB/tahun.
- d. Pada pemeriksaan penunjang, lakukan pemeriksaan urinalisis, darah lengkap dan juga imagine.

7. Terapi/ Penatalaksanaan Stunting

Beberapa cara atau terapi yang dapat kita lakukan untuk mengatasi stunting diantaranya, yaitu (Khoeroh, Handayani and Indriyanti, 2017) :

- a. Pemberian suplemen gizi peroral yang dapat digunakan bersamaan dengan makanan untuk memenuhi kekurangan gizi.
- b. Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dan dilanjutkan hingga usia 2 tahun dan dilengkapi dengan MP-ASI.
- c. Pemberian vitamin A kepada balita.
- d. Pemberian makanan tambahan untuk menunjang gizi yang kurang.
- e. Penilaian status gizi yang dilakukan setiap bulan.
- f. Memberikan konseling gizi oleh tenaga kesehatan mengenai kecukupan gizi pada balita.

8. Monitoring dan Tindakan Preventif Stunting

Menurut buku epidemiologi stunting, ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk memonitoring stunting, dimana pencegahannya harus dilakukan secara komprehensif yang melibatkan seluruh komponen penyebab atau faktor risiko.

Adapun cara untuk mencegah stunting yaitu :

a. Mempersiapkan Pernikahan yang baik

Pernikahan bukan hanya tentang suami dan istri. Banyak hal juga yang harus dipertimbangkan dalam pernikahan, seperti tumbuh kembang anak ke depannya. Adapun cara yang harus diperhatikan untuk kepentingan tumbuh kembang anak yaitu faktor genetik, faktor sosial ekonomi dan juga faktor pendidikan orangtua. Untuk faktor genetik, variasi genetik sangat penting dan harus dipertimbangkan untuk mencegah terjadinya cacat saat lahir, hal ini yang membuat pernikahan sesama saudara itu dilarang. Selain itu, tinggi badan seorang wanita yang kurang disarankan untuk menikah dengan pria yang tinggi badannya normal atau lebih agar calon anak mendapatkan tinggi yang normal. Yang kedua yaitu faktor sosial ekonomi, dimana calon orangtua juga harus menyiapkan ekonomi yang cukup. Karena ekonomi merupakan salah satu faktor penyebab stunting, dimana keluarga dengan ekonomi rendah mempunyai risiko lebih tinggi memiliki anak yang mengidap stunting karena tidak terpenuhinya gizi untuk anak. Dengan ekonomi orangtua yang cukup, maka anak akan bisa mendapatkan asupan gizi yang seimbang, sehingga anak akan bisa terhindar dari stunting, dan yang terakhir, hal yang harus dipertimbangkan dalam pernikahan adalah pendidikan orangtua, dimana orang tua dengan pendidikan yang tinggi sudah pasti waspada dengan permasalahan seperti ini dan sudah dapat dipastikan orangtua dengan pendidikan tinggi juga pasti akan mempersiapkan dan memikirkan kesehatan bayi mereka dengan

matang. Sehingga hal tersebut dapat mencegah terjadinya stunting pada anak.

b. Suplementasi Ibu Hamil

Status kesehatan ibu yang sedang mengandung, sangat berpengaruh dengan kesehatan bayi yang ada didalam kandungannya. Maka dari itu, sangat penting untuk memperhatikan kondisi kesehatan ibu yang sedang hamil dengan memenuhi gizi yang dibutuhkan baik oleh ibu maupun janin. Selain zat sehari hari yang dibutuhkan, ada beberapa zat yang sangat penting yang dibutuhkan oleh ibu dan janin. Adapun hal tersebut adalah protein, zat besi, asam folat dan beberapa mikronutrien, dimana ² mikronutrien ini sangat dibutuhkan dalam jumlah yang lebih banyak dari biasanya. Namun, pada kondisi hamil biasanya nafsu makan seorang ibu akan menurun dan kebutuhan mikronutrientnya akan berkurang.

c. Suplementasi Ibu Menyusui

Asi atau air susu ibu adalah sumber nutrisi utama dan satu satunya bagi bayi. Maka dari itu, sangat penting untuk memperhatikan kualitas ASI, dimana kualitas ASI sangat bergantung dengan asupan gizi yang didapatkan oleh ibu yang sedang menyusui. Kebutuhan seorang ibu yang sedang hamil hampir sama dengan kebutuhan ibu yang sedang menyusui.

d. Suplementasi Mikronutrien Untuk Balita

² Balita di Indonesia Sebagian besar mengalami defisienisi

mikronutrien seperti vitamin A, zat besi, zinc, kalsium, vitamin D dan juga mikronutrien lainnya. Suplementasi mikronutrien pada balita sangat memengaruhi pertumbuhannya, sehingga asupan nutrisi pada balita harus diperhatikan dengan benar. Selain untuk mencegah kejadian stunting, suplemen mikronutrien untuk balita juga dapat mencegah beberapa penyakit berbahaya seperti diare, masalah kulit, penyakit infeksi seperti influenza, cacar air, pneumonia, tuberkolosis, pneumoni dan beberapa penyakit lainnya yang berbahaya bagi balita.

e. Mendorong Peningkatan Aktivitas Anak di Luar Ruangan

Selain nutrisi dari dalam seperti vitamin D dan juga zinc, kalsium dan air mineral, hal yang dibutuhkan balita adalah vitamin D dari sumbernya langsung yaitu paparan sinar matahari. Dimana vitamin D dari matahari sangat penting untuk menstimulasi efektifitas kerja dari vitamin D tersebut. Dengan mendorong aktivitas anak diluar ruangan, sama juga membiarkan anak untuk terpapar sinar matahari agar mendapatkan sumber vitamin D. Namun, dewasa ini banyak sekali orang tua yang lebih memilih anak untuk beraktifitas didalam ruangan agar dapat dipantau kapanpun. Maka dari itu, penting untuk meningkatkan aktivitas anak diluar ruangan.

9. Komplikasi Stunting

Stunting merupakan sebuah kelainan, dimana sebuah kelainan tentu saja akan mengakibatkan sebuah dampak bagi anak yang mengidap

kelianan tersebut. Menurut World Health Organization 2013 (WHO) , dampak yang dapat diakibatkan oleh stunting dapat dibagi menjadi 2 yaitu dampak jangka pendek dan juga dampak jangka panjang. Yang pertama yaitu jangka pendek, dimana untuk gangguan sesaat, terutama dibidang kesehatan, dapat menyebabkan peningkatan kematian dan kesakitan, kemudian dibidang perkembangan terjadi penurunan dalam perkembangan intelektual, motorik dan Bahasa. Sementara dibidang ekonomi itu bisa mendorong peningkatan pengeluaran untuk biaya kesehatan anak tersebut. Lalu untuk dampak stunting pada jangka Panjang yaitu postur tubuh anak yang tidak normal saat dewasa dimana akan lebih pendek daripada orang seumurannya, meningkatkan risiko obesitas dan penyakit berbahaya lainnya, menurunkan kesehatan reproduksi, kapasitas belajar yang kurang dan produktivitas serta kapasitas yang tidak optimal saat bekerja.

10. Edukasi Stunting

Stunting merupakan masalah multidimensi, maka penanganannya harus multifaktoral. (Haryanti *et al.*, 2019). Beberapa saran yang dapat dilakukan untuk memberikan edukasi dalam penanganan stunting yang pertama yaitu dinas kesehatan melakukan pengumpulan data angka kejadian stunting dan melakukan upaya untuk menanggulangi stunting. Lalu yang kedua, perlu dilakukan penyuluhan gizi anak untuk memenuhi gizi dan meningkatkan status kesehatan. Yang ketiga dilakukan peningkatan pelayanan kesehatan bagi puskesmas melalui kegiatan

deteksi dini dengan mengukur tinggi badan balita secara rutin setiap bulan. Terakhir yaitu masyarakat juga perlu mengkonsumsi makanan yang tinggi akan kandungan zinc. (Aridiyah, Rohmawati and Ririyanti, 2015).

D. Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Dengan Metode Pembelajaran

Daring dan Luring Terhadap Stunting

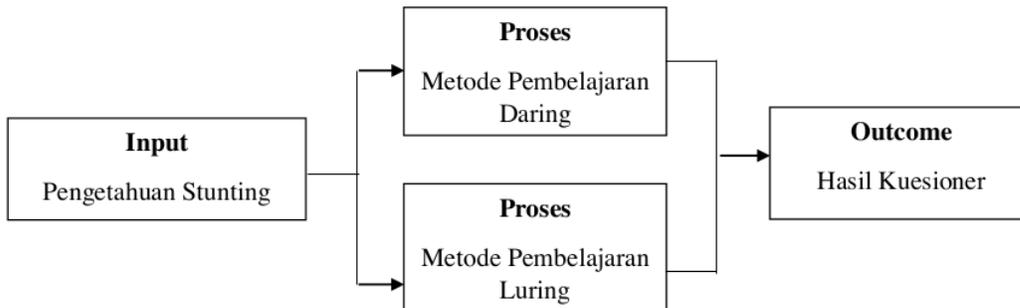
Pembelajaran daring membuat pengajar tidak dapat melakukan penilaian melalui proses karena penilaian hanya dilakukan dengan melihat hasil akhir. Hal tersebut membuat siswa menjadi malas dalam mendalami materi dan hal tersebut sangat memberikan pengaruh yang negatif bagi siswa maupun pengajar. Guru juga tidak dapat mengontrol apakah peserta didik mau mendengarkan pelajaran dengan baik atau tidak.

Pengetahuan mahasiswa khususnya mahasiswa kedokteran sangatlah penting untuk ikut serta dalam menanggulangi kasus-kasus di negaranya, khususnya stunting yang masih menjadi kasus nasional di Indonesia. Maka dari itu penting untuk diadakan penelitian hubungan tingkat pengetahuan mahasiswa kedokteran di Universtas Wijaya Kusuma Surabaya yang melakukan pembelajaran dengan daring atau luring mengenai stunting, sehingga kita dapat mengetahui apakah implementasi pembelajaran daring dapat dilakukan secara efektif dan apakah hasil pembelajaran mahasiswa yang melakukan pembelajaran daring lebih baik atau lebih buruk dari mahasiswa yang melakukan pembelajaran secara luring. Sehingga nantinya hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran

mengenai stunting oleh para dosen. Dan pada output juga diharapkan seluruh mahasiswa menjadi lebih paham dan lebih peka mengenai isu kesehatan terutama stunting yang masih mejadi masalah besar di Indonesia. Hasil penelitian terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai stunting juga dapat menjadi acuan untuk para dosen pengajar untuk lebih meningkatkan cara pembelajaran khususnya dibidang tumbuh kembang anak agar lebih efektif apabila nantinya hasil yang didapatkan adalah kurangnya pengetahuan mahasiswa yang melaksanakan pembelajaran secara daring ataupun luring mengenai stunting.

BAB III KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS

A. Kerangka Konsep



Gambar 3.1 Kerangka Konsep Hubungan Metode Pembelajaran Daring dan Luring Terhadap Tingkat Pengetahuan Stunting Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.

B. Hipotesis

Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan sebuah hipotesis untuk menyimpulkan hasil penelitian. Adapun hipotesis tersebut adalah :

1. H₀ : Tidak ada perbedaan tingkat pengetahuan mahasiswa dengan metode pembelajaran daring dengan tingkat pengetahuan mahasiswa dengan metode pembelajaran luring.
2. H₁ : Ada perbedaan tingkat pengetahuan mahasiswa dengan metode pembelajaran daring dengan tingkat pengetahuan mahasiswa dengan metode pembelajaran luring.

BAB IV METODE PENELITIAN

A. Rancangan/Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dilakukan dengan pendekatan analitik observasional dengan desain Cross Sectional. Tujuan dilakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan metode pembelajaran daring dan luring terhadap tingkat pengetahuan stunting ¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan secara *online* dengan menggunakan google form yang akan dibagikan kepada perwakilan mahasiswa Angkatan 2019 dan 2020 Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.

⁷ b. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Desember-Juni 2022

C. Populasi dan Sample

a. Populasi

i. Populasi

Polulasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Angkatan 2019 dan 2020 ¹ Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas

Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.

ii. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

1. Kriteria Inklusi

a. ¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas

Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya yang melaksanakan pembelajaran secara daring.

b. ¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas

Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya yang melaksanakan pembelajaran secara luring.

c. Bersedia menjadi responden dalam penelitian yang akan dilakukan dengan mengisi *informed consent*.

2. Kriteria Eksklusi

a. ¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas

Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya yang cuti lebih dari satu tahun.

iii. Sample

Sampel pada penelitian ini yaitu mahasiswa khususnya Mahasiswa Angkatan 2019 dan 2020 Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

iv. Jumlah Sample

Rumus Slovin adalah sebuah rumus atau formula untuk menghitung jumlah sampel minimal apabila perilaku

dari sebuah populasi tidak diketahui secara pasti.. Dengan menggunakan rumus slovin, didapatkan jumlah sample masing masing angkatan sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

keterangan :

n = Jumlah sampel seluruhnya

N = Jumlah populasi seluruhnya

d = *error level* tingkat kesalahan 0,05

- Metode Daring

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

$$n = \frac{138}{1 + 138(0,01)^2}$$

$$n = \frac{138}{1 + 1,38}$$

$$n = \frac{138}{2,38} = 58$$

Dibutuhkan 58 dari 138 mahasiswa angkatan 2020 yang menggunakan metode pembelajaran daring.

- Metode Luring

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

$$n = \frac{140}{1 + 140(0,01)^2}$$

$$n = \frac{140}{1 + 1,40}$$

$$n = \frac{140}{2,40} = 59$$

Dibutuhkan 59 dari 140 mahasiswa angkatan 2019 yang menggunakan metode pembelajaran luring

D. Variable Penelitian

- a. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan.
- b. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran daring dan luring.

E. Definisi Operasional

Tabel 4.1 Definisi Operasional Gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa Angkatan 2020 Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya terhadap stunting pada balita

No	Variabel	Definisi Operasional	Kategori & Kriteria	Alat Ukur	Skala
1	Tingkat Pengetahuan	Hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terhadap objek tertentu	1. Pengetahuan Kurang : 0%-55% 2. Pengetahuan Cukup : 56%-74% 3. Pengetahuan Baik : 75%-100%	Kuesioner	Ordinal
2	Metode Pembelajaran	-Metode Daring -Metode Luring	Kategori Menjawab Benar: 1 Menjawab Salah : 0	Kuesioner	Ordinal

F. Prosedur Penelitian

1. Langkah-langkah penelitian :

- i. Calon subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria penelitian akan diminta persetujuannya dengan mengisi *informed consent* tertulis
- ii. Subjek yang sudah mengisi dan memberikan *informed consent* secara tertulis akan digunakan sebagai objek penelitian
- iii. Subjek penelitian akan diberikan kuesioner gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa Angkatan 2019 dan 2020 ⁹ Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya terhadap stunting pada balita
- iv. Dilakukan pembuatan master table dari hasil kuesioner yang dikumpulkan.
- v. Melakukan pengolahan data dan juga melakukan analisis data dari kuesioner yang dikumpulkan.
- vi. Pembuatan Laporan dari hasil analisis.

b. Bahan dan Alat/ Instrumen Penelitian

i. Bahan Penelitian

Subjek penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Angkatan 2019 dan 2020 ⁹ Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.

ii. Alat/Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa kuesioner dalam bentuk google form yang akan berisikan pertanyaan-pertanyaan untuk melihat tingkat pengetahuan responden terhadap kejadian stunting .

G. Analisis Data

Analisis univariat merupakan analisis jenis variable yang dinyatakan dengan menggambarkan dan meringkas data dengan cara ilmiah dalam bentuk table atau grafik (Setiadi,2007). Dimana data dari responden akan dimasukan kedalam komputer oleh peneliti. Dan analisis data yang akan dilakukan yaitu secara deskriptif dengan menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*)

BAB V HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara *online* dengan menyebarkan kuesioner dalam bentuk google form yang disebarkan kepada Mahasiswa angkatan 2019 dan 2002 yang terlibat dalam penelitian dengan besaran sample yang dihitung menggunakan rumus slovin sebesar 59 Mahasiswa angkatan 2019 dan 58 Mahasiswa angkatan 2020 di Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.

B. Hasil Penelitian

Pada penelitian ini meneliti tentang hubungan metode pembelajaran daring dan luring terhadap tingkat pengetahuan stunting ¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.

1. Analisis Deskriptif Metode Pembelajaran Luring dan Daring

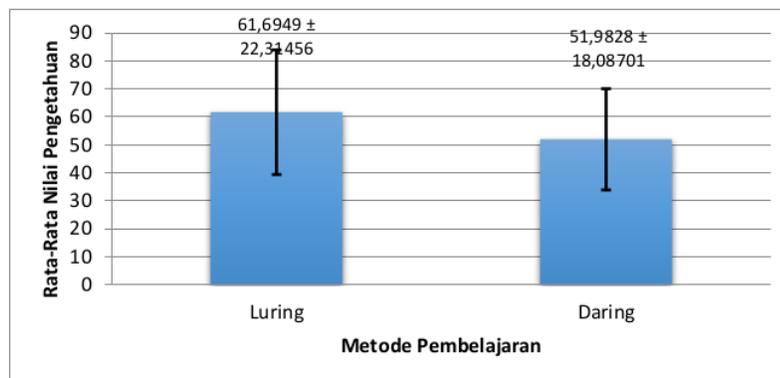
Pada Analisis deskriptif metode pembelajaran daring dan luring menjelaskan mengenai deskripsi masing-masing variabel penelitian yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi, serta distribusi frekuensi pada hasil pengkategorian. Hasil Analisis Deskriptif dapat dijelaskan sebagai berikut:

Table 5.1
Nilai Pengetahuan

Metode Pembelajaran	N	Minimum	Maximum	Mean	Standard Deviation
Luring	59	10,00	95,00	61,6949	22,31456
Daring	58	15,00	95,00	51,9828	18,08701

Berdasarkan sajian data pada Tabel 5.1, dari total 59 mahasiswa pada mahasiswa yang mendapat metode pembelajaran luring diketahui bahwa nilai pengetahuan terendah sebesar 10 dan tertinggi 95. Rata-rata nilai pengetahuan mahasiswa yang mendapat metode pembelajaran luring adalah 61,6949 dengan nilai standar deviasi sebesar 22,31456. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari rata-ratanya menunjukkan bahwa keragaman nilai pengetahuan antar mahasiswa yang mendapatkan metode pembelajaran Luring cenderung kecil.

Kemudian dari tabel 5.1, dari total 58 mahasiswa pada mahasiswa yang mendapat metode pembelajaran daring diketahui bahwa nilai pengetahuan terendah sebesar 15 dan tertinggi 95. Rata-rata nilai pengetahuan mahasiswa yang mendapat metode pembelajaran daring adalah 51,9828 dengan nilai standar deviasi sebesar 18,08701. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari rata-ratanya menunjukkan bahwa keragaman nilai pengetahuan antar mahasiswa yang mendapatkan metode pembelajaran daring cenderung kecil. Untuk melihat perbedaan rata-rata yang lebih jelas antara kelompok Luring dan Daring dapat dilihat melalui grafik berikut :



Gambar 5.1

Berdasarkan gambar 5.1 diatas, menunjukkan grafik rata-rata nilai pengetahuan mahasiswa yang mendapatkan metode pembelajaran luring lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang mendapatkan metode pembelajaran daring, yaitu rata-rata nilai pengetahuan mahasiswa yang menggunakan metode pembelajaran luring adalah 61,6949 dan rata-rata nilai pengetahuan mahasiswa yang menggunakan metode pembelajaran daring adalah 51,9828.

2. Analisis Deskriptif Nilai Pengetahuan Metode Pembelajaran Luring dan Daring

Pada analisis nilai pengetahuan menjelaskan tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap stunting yang dikategorikan dengan pengetahuan baik, cukup dan kurang. Hasil analisis nilai pengetahuan menunjukkan :

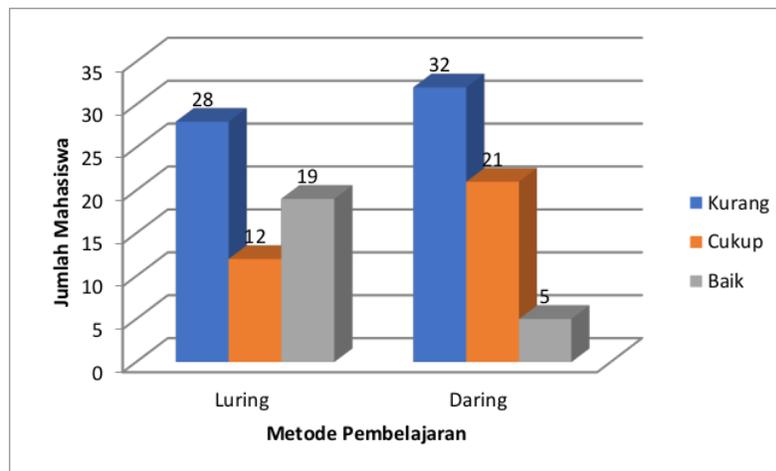
Table 5.2
Kategori Nilai Pengetahuan

Metode Pembelajaran	Kategori	Frekuensi	Persentase	Total
Luring	Kurang	28	47,5	59
	Cukup	12	20,3	
	Baik	19	32,2	
Daring	Kurang	32	55,2	58
	Cukup	21	36,2	
	Baik	5	8,6	

Berdasarkan sajian data pada Tabel 5.2, pada mahasiswa yang mendapat metode pembelajaran Luring diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pengetahuan stunting dalam kategori kurang yaitu sebanyak 28 dari 59 mahasiswa (47,5%), kemudian sebanyak 19 dari 59 mahasiswa (32,2%) memiliki pengetahuan

stunting dalam kategori baik. Dan sisanya sebanyak 12 dari 59 mahasiswa (20,3%) memiliki pengetahuan Stunting dalam kategori cukup.

Kemudian dari tabel 5.2, dari mahasiswa yang mendapat metode pembelajaran daring diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pengetahuan stunting dalam kategori kurang yaitu sebanyak 32 dari 58 mahasiswa (55,2%), kemudian sebanyak 21 dari 58 mahasiswa (36,2%) memiliki pengetahuan stunting dalam kategori cukup, dan sisanya sebanyak 5 dari 58 mahasiswa (8,6%) memiliki pengetahuan stunting dalam kategori baik. Untuk melihat perbedaan rata-rata yang lebih jelas antara kelompok Luring dan Daring dapat dilihat melalui grafik berikut :



Gambar 5.2

Berdasarkan gambar 5.2, metode pembelajaran daring dan luring menunjukkan grafik yang menggambarkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang mendapatkan metode pembelajaran baik luring maupun daring memiliki pengetahuan stunting dalam kategori kurang. Namun mahasiswa dengan metode pembelajaran luring

memiliki pengetahuan stunting dalam kategori baik lebih banyak dibandingkan mahasiswa yang mendapatkan metode pembelajaran daring.

C. Analisis Analitik Hubungan Metode Pembelajaran Daring dan Luring Terhadap Tingkat Pengetahuan Stunting dengan Chi Square

Analisis analitik hubungan metode pembelajaran daring dan luring terhadap tingkat pengetahuan stunting pada penelitian ini menggunakan analisis *chi square*. Hal ini dikarenakan skala data pada variabel metode pembelajaran adalah nominal. Pada uji hubungan dengan *chi square* dinyatakan mempunyai hubungan signifikan jika didapatkan nilai probabilitas $< \text{level of significant } (\alpha=5\%)$. Berikut hasil uji hubungan dengan analisis *chi square* dalam table 5.3 dibawah ini :

Table 5.3
Hasil Uji Hubungan Metode Pembelajaran Daring dan Luring Terhadap Tingkat Pengetahuan Stunting

		Kategori Pengetahuan			Total	<i>Chi Square</i>		
		Kurang	Cukup	Baik		Value	Sig.	
Metode Pembelajaran	Luring	Count	28	12	19	59	10,880	0,004
		%	47,5%	20,3%	32,2%	100,0%		
	Daring	Count	32	21	5	58		
		%	55,2%	36,2%	8,6%	100,0%		
Total	Count	60	33	24	117			
	%	51,3%	28,2%	20,5%	100,0%			

Berdasarkan hasil analisis *crossstab*, dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa yang mendapatkan metode pembelajaran luring maupun daring memiliki pengetahuan stunting dalam kategori kurang. Sebanyak 28 dari 59

mahasiswa yang menggunakan metode luring (47,5%) memiliki pengetahuan stunting dalam kategori kurang, kemudian sebanyak 19 dari 59 mahasiswa (32,2%) memiliki pengetahuan stunting dalam kategori baik. Dan sisanya sebanyak 12 dari 59 mahasiswa (20,3%) memiliki pengetahuan Stunting dalam kategori cukup. Kemudian untuk mahasiswa yang menggunakan metode pembelajaran daring, sebanyak 32 dari 58 mahasiswa (55,2%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, kemudian sebanyak 21 dari 58 mahasiswa (36,2%) memiliki pengetahuan stunting dalam kategori cukup, dan sisanya sebanyak 5 dari 58 mahasiswa (8,6%) memiliki pengetahuan stunting dalam kategori baik. Dan dari tabel 5.3 terlihat bahwa hasil uji hubungan antara metode pembelajaran daring dan luring terhadap tingkat pengetahuan stunting didapatkan nilai chi square sebesar 10,880 dengan signifikansi sebesar 0,004. Nilai signifikansi tersebut $< level\ of\ significant$ ($\alpha=5\%$ atau 0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan metode pembelajaran daring dan luring terhadap tingkat pengetahuan stunting

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, yaitu metode pembelajaran luring lebih baik dibandingkan dengan metode pembelajaran daring untuk topik stunting.

BAB VI PEMBAHASAN

A. Tingkat Pengetahuan Stunting Mahasiswa Angkatan 2019 Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya Yang Melakukan Pembelajaran Dengan Metode Luring

Hasil analisis deskriptif pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa nilai pengetahuan terendah dari mahasiswa yang mendapat metode pembelajaran luring sebesar 10 dan tertinggi 95. Rata-rata nilai pengetahuan mahasiswa yang mendapat metode pembelajaran luring adalah 61,6949. Setelah dikategorikan didapatkan hasil bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pengetahuan stunting dalam kategori kurang yaitu sebanyak 28 dari 59 mahasiswa yang menggunakan metode luring (47,5%) memiliki pengetahuan stunting dalam kategori kurang, kemudian sebanyak 19 dari 59 mahasiswa (32,2%) memiliki pengetahuan stunting dalam kategori baik. Dan sisanya sebanyak 12 dari 59 mahasiswa (20,3%) memiliki pengetahuan Stunting dalam kategori cukup.

Walaupun sebagian besar mahasiswa yang menggunakan metode pembelajaran luring mendapatkan nilai yang kurang yaitu 28 dari 59 mahasiswa (47,5%) , namun mahasiswa yang menggunakan metode luring mendapatkan lebih banyak hasil tingkat pengetahuan yang baik dibandingkan mahasiswa yang menggunakan metode pembelajaran daring. Hal ini dikarenakan ³ luring atau pembelajaran langsung merupakan cara mengenalkan siswa kepada materi pelajaran yang akan diajarkan. ³ Pembelajaran langsung ini dikembangkan secara khusus untuk meningkatkan proses pembelajaran para siswa terutama dalam hal

memahami sesuatu (pengetahuan) dan menjelaskannya secara utuh sesuai pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dianjurkan secara bertahap. Selain itu metode pembelajaran luring juga membuat mahasiswa belajar lebih fokus pada pembelajaran yang dibawakan dikarenakan bertemu secara langsung dengan pengajar dan selain itu guru juga dapat menggunakannya untuk menilai tingkat pengetahuan siswa dalam perorangan atau tim. (Dzalila, Ananda and Zuhri, 2020)

Stunting merupakan pembelajaran yang sebaiknya dilaksanakan secara luring karena membutuhkan pertemuan lebih dari satu kali pertemuan dan membutuhkan interaksi secara langsung antaran dosen dengan mahasiswa karena stunting merupakan pembelajaran penting yang setidaknya harus dikuasai oleh mahasiswa khususnya mahasiswa kedokteran. Stunting merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh multi faktor dan terjadi secara turun temurun (Torlesse *et al.*, 2016). Stunting juga sering dikatakan merupakan suatu keadaan dimana seseorang tidak mendapatkan gizi yang cukup pada masalah sehingga stunting sering disebut dengan masalah gizi yang bersifat kronis (Sutarto, Mayasari and Indriyani, 2018). Indonesia pada regional Asia Tenggara termasuk 3 tertinggi dengan prevalensi stunting menurut data dari WHO, dimana rata-rata prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2005 hingga 2017 mencapai 36,4%

Seperti yang kita ketahui bahwa stunting merupakan masalah kesehatan nasional, maka dari itu pengetahuan mahasiswa khususnya mahasiswa kedokteran sangatlah penting untuk ikut serta dalam menanggulangi kasus-kasus di negaranya, khususnya stunting yang masih menjadi kasus nasional di Indonesia. Salah satu cara untuk memberikan pengetahuan adalah dengan edukasi atau pendidikan. Ini

menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diajarkan sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan. Pengetahuan seseorang dapat diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif (Nursalam, 2016), yaitu : Pengetahuan Baik, Cukup, dan Kurang.

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran Luring masih belum efektif diajarkan kepada Mahasiswa mengenai pembelajaran Stunting. Hal ini dibuktikan dengan sebagian besar mahasiswa yang diajarkan dengan metode pembelajaran Luring masih dalam kategori kurang. Hal ini dapat disebabkan karena metode Luring masih memiliki beberapa kekurangan diantaranya membuat anak menjadi sangat bosan karena pembelajaran luring yang monoton membuat semakin menurunnya inisiatif dan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran , dan pembelajaran Luring hanya berfokus pada pengajaran guru terhadap materi yang diajarkan (Dzalila, Ananda and Zuhri, 2020).

B. Tingkat Pengetahuan Stunting Mahasiswa Angkatan 2020 Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya Yang Melakukan Pembelajaran Dengan Metode Daring

Hasil analisis deskriptif pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa nilai pengetahuan terendah dari mahasiswa yang mendapat metode pembelajaran Daring sebesar 15 dan tertinggi 95. Rata-rata nilai pengetahuan mahasiswa yang mendapat metode pembelajaran Daring adalah 51,9828. Setelah dikategorikan didapatkan hasil bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pengetahuan Stunting dalam kategori kurang yaitu sebanyak sebanyak 32 dari 58 mahasiswa (55,2%), kemudian

sebanyak 21 dari 58 mahasiswa (36,2%) memiliki pengetahuan stunting dalam kategori cukup, dan sisanya sebanyak 5 dari 58 mahasiswa (8,6%)

Dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa nilai pengetahuan daring mendapatkan nilai yang baik lebih sedikit dibandingkan luring menunjukkan bahwa pembelajaran daring tidak lebih efektif untuk dilakukan kepada mahasiswa, dimana pembelajaran adalah metode belajar yang menggunakan model interaktif berbasis Internet dan Learning Manajemen System (LMS). Menurut Kurtanto, ⁴ pembelajaran daring (*online learning*) adalah pembelajaran yang awalnya digunakan untuk menggambarkan sistem belajar yang memanfaatkan teknologi internet berbasis komputer (*computer-based learning/CBL*) namun seiring berjalannya waktu komputer digantikan oleh telepon seluler (Eka p, 2021). Kegiatan daring diantaranya Webinar, kelas *online*, seluruh kegiatan dilakukan menggunakan jaringan internet dan computer (Hasibuan, Simarmata, and Sudirman, 2019).

Stunting merupakan pembelajaran yang tidak efektif dilakukan secara daring atau *online* karena selain membutuhkan pertemuan lebih dari satu kali pertemuan, pembelajaran stunting juga membutuhkan interaksi secara langsung antaran dosen dengan mahasiswa karena stunting merupakan pembelajaran penting yang setidaknya harus dikuasai oleh mahasiswa khususnya mahasiswa kedokteran. Stunting merupakan masalah gizi kronis dan kondisi dimana tinggi badan seseorang yang berbeda dengan seusianya karena kurang sehat dalam waktu yang cukup lama dimana hal tersebut dimulai sejak janin hingga 2 tahun pertama kehidupan. Stunting atau yang sering disebut dengan perawakan pendek juga merupakan hambatan pertumbuhan langsung yang telah secara luas digunakan sebagai petunjuk untuk mengontrol status kesehatan daerah dimana stunting adalah gambaran dari kondisi masa lalu karena terhambatnya

pertumbuhan tinggi yang memerlukan Sebagian hari, dari bulan ke bukan hingga tahun (Sudirman, 2008). Berdasarkan Riskesdas 2018, prevalensi stunting pada balita di Indonesia adalah 30.8%. Sedangkan prevalensi stunting pada balita di dunia menurut WHO 2018 adalah 22%. Prevalensi stunting di Indonesia lebih tinggi dibandingkan prevalensi stunting di dunia.

Seperti yang kita ketahui bahwa stunting merupakan masalah kesehatan nasional, maka dari itu pengetahuan mahasiswa khususnya mahasiswa kedokteran sangatlah penting untuk ikut serta dalam menanggulangi kasus-kasus di negaranya, khususnya stunting yang masih menjadi kasus nasional di Indonesia. Pengetahuan mahasiswa khususnya mahasiswa kedokteran sangatlah penting untuk ikut serta dalam menanggulangi kasus-kasus di negaranya, khususnya stunting yang masih menjadi kasus nasional di Indonesia. Salah satu cara untuk memberikan pengetahuan adalah dengan edukasi atau pendidikan. Ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diajarkan sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan. Pengetahuan seseorang dapat diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif (Nursalam, 2016), yaitu : Pengetahuan Baik, Cukup, dan Kurang.

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran daring masih belum efektif diajarkan kepada mahasiswa mengenai pembelajaran stunting. Hal ini dibuktikan dengan sebagian besar mahasiswa yang diajarkan dengan metode pembelajaran daring masih dalam kategori kurang. Hal ini dapat disebabkan karena metode daring masih memiliki beberapa kekurangan diantaranya ada beberapa dari guru yang kurang mahir dalam menggunakan teknologi internet atau media sosial yang dijadikan sebagai sarana pembelajaran, pengajar senior masih ada juga yang masih memerlukan pendampingan dan bimbingan terlebih dahulu

agar bisa menggunakan perangkat atau fasilitas untuk membantu kegiatan belajar secara *online*, tidak semua peserta didik mendapatkan jaringan internet yang baik sehingga menghambat sepenuhnya pembelajaran daring, tidak semua peserta didik berasal dari keluarga berada, penugasan via daring dianggap menjadi beban bagi sebagian peserta didik, listrik, kuota, kurangnya penguasaan teknologi dan perangkat yang kurang memadai dalam pengaplikasian media belajar yang tidak mendukung juga menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode daring. (Dzalila, Ananda and Zuhri, 2020).

C. Hubungan Metode Pembelajaran Daring dan Luring Terhadap Tingkat Pengetahuan Stunting Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Berdasarkan penjelasan diatas, didapatkan bahwa metode pembelajaran luring lebih baik dibandingkan metode pembelajaran daring untuk topik mata kuliah stunting. Dilihat dari perolehan nilai dalam kategori baik dimana mahasiswa dengan metode pembelajaran luring memperoleh nilai lebih banyak dibandingkan mahasiswa dengan metode pembelajaran daring, yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu, interaksi antar dosen dan mahasiswa akan lebih terbangun apabila dilakukan secara luring sehingga konsentrasi akan terbentuk, memudahkan proses tanya jawab yang dilakukan secara langsung, adanya diskusi interaktif, bisa melakukan kuis atau post test yang dilakukan langsung setelah pembelajaran dan dibahas langsung bersama. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan secara langsung juga tidak menimbulkan kesenjangan teknologi antar mahasiswa, tidak

memerlukan jaringan internet dan juga tidak perlu mengalami gangguan dilingkungan sekitar seperti dirumah.

Hal diatas memiliki kesetaraan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silvia dkk (2020), dimana pada penelitian tersebut dilakukan sebuah wawancara kepada para siswa yang memperoleh rata-rata 69,2% dengan pendapat bahwa pembelajaran luring lebih efektif. Untuk alasan dari ketidak efektifan dalam pembelajaran daring yang dinyatakan dalam penelitian tersebut yaitu karena kuota internet, kurangnya pemahaman, dan juga tidak adanya jaminan bahwa siswa mendengarkan secara sungguh-sungguh. Selain itu, penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ade Mikael dkk (2021), dimana pada penelitian tersebut meneliti efektifitas proses pembelajaran luring dan daring terhadap hasil belajar PJOK yang menuai hasil yaitu peserta didik yang melakukan pembelajaran tatap muka atau luring mendapatkan nilai A lebih banyak dari peserta didik yang melakukan pembelajaran jarak jauh atau daring.

BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari total 59 mahasiswa yang mendapat metode pembelajaran luring diketahui bahwa nilai pengetahuan terendah sebesar 10 dan tertinggi 95. Rata-rata nilai pengetahuan mahasiswa yang mendapat metode pembelajaran luring adalah 61,6949. Kemudian sebesar 32,2% mahasiswa memiliki pengetahuan Stunting dalam kategori Baik.
2. Dari total 58 mahasiswa yang mendapat metode pembelajaran daring diketahui bahwa nilai pengetahuan terendah sebesar 15 dan tertinggi 95. Rata-rata nilai pengetahuan mahasiswa yang mendapat metode pembelajaran daring adalah 51,9828. Kemudian sebesar 36,2% mahasiswa memiliki pengetahuan Stunting dalam kategori baik.
3. Mahasiswa dengan metode pembelajaran luring memiliki pengetahuan stunting dalam kategori baik lebih banyak dibandingkan mahasiswa yang mendapatkan metode pembelajaran daring yaitu 19 dari 59 mahasiswa (32,2%).
4. Terdapat hubungan yang signifikan metode pembelajaran daring dan luring terhadap tingkat pengetahuan stunting ¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Saran Bagi Peneliti

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang hubungan metode pembelajaran yang lain terhadap tingkat pengetahuan stunting ¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.

2. Saran Bagi Masyarakat

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan untuk menyadari pentingnya pengetahuan tentang stunting. Bukan kewajiban bagi tenaga kesehatan saja tetapi juga bagi para ibu maupun calon ibu. Mempelajari stunting bisa dilakukan dengan metode Daring maupun Luring.

3. Saran Bagi Institusi

Bagi Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya agar melakukan proses pembelajaran dengan metode luring karena metode daring dirasa kurang efektif untuk dilakukan, dan dengan melakukan pembelajaran luring, mahasiswa dapat lebih fokus dalam menerima materi. Selain itu pandemi yang kita alami sudah menjadi endemi dan pembelajaran tatap muka atau luring sudah menjadi anjuran yang diberikan oleh pemerintah. Atau dapat juga melakukan kombinasi pembelajaran untuk menutup kekurangan dari masing-masing metode pembelajaran. Agar mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alindariani, E. S. *et al.* (2021) 'Peningkatan Kapasitas Kader tentang Upaya Deteksi Dini Stunting pada Balita dengan Pelatihan Daring Media Karya Kesehatan
- Anwar, A. *et al.* (2021) 'Peningkatan Pengetahuan Mahasiswa Kedokteran Tingkat 3 Upnvj Dalam Mencegah Stunting Selama Kehamilan'
- Astuti, F. P. and Purwaningsih, H. (2017) 'Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Stunting dan Gizi Balita di Desa Rogomulyo Kecamatan Kaliwungu'
- Aridiyah, F. O., Rohmawati, N. and Ririyanti, M. (2015) 'Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan.'
- Beal, T. *et al.* (2018) 'A review of child stunting determinants in Indonesia', *Maternal and Child Nutrition*
- Budiastutik, I. and Nugraheni, A. (2018) 'Determinants of Stunting in Indonesia: A Review Article',
- Cerika, I. D. F. dan (2015) 'Hubungan Tingkat Penghasilan, Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengetahuan Orangtua Tentang Makanan Bergizi Dengan Status Gizi'
- Dewi, W. A. F. (2020) 'Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar'
- Dzalila, L., Ananda, A. and Zuhri, S. (2020) 'Pengaruh Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Tingkat Pemahaman Belajar Mahasiswa',
- Eka p, D. P. (2021) 'Implementasi Pembelajaran Daring dan Luring Saat Pandemi Covid 19'
- Faot, M. I., Sulastri, S. and Widayati, A. (2019) 'Hubungan Pengetahuan Tentang Karies Gigi Dengan Motivasi Untuk Melakukan Penumpatan Karies Gigi (Pada Pasien di Poli Gigi Puskesmas Kota Soe)'
- Filayeti, A. N. (2019) 'Hubungan Pengetahuan Tentang Stunting'
- Firdaus, A. Y. and Hakim, M. A. (2013) 'Economics Development Analysis Journal'
- Haryanti, T. *et al.* (2019) 'Penegakan Hukum Has Asasi Maudia Bagi Anak Penderita Stunting (Enforcement Of Human Rights Law For Children With Stunting)'
- Ketaren, A. M. A., Kanca, I. N. and Parta lesmana, K. Y. (2021) 'Efektivitas Proses Pembelajaran Luring Peserta Didik Yang Tinggal Di Asrama Dan Daring

Bagi Peserta Didik Di Luar Asrama Terhadap Hasil Belajar Pjok'

Khoeroh, H., Handayani, O. W. K. and Indriyanti, D. R. (2017) 'Evaluasi Penatalaksanaan Gizi Balita Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Sirampog'

Leroy, J. L. and Frongillo, E. A. (2019) 'Perspective: What Does Stunting Really Mean? A Critical Review of the Evidence',

Mayasari D, Indriyani R, Ikkom B, K. F. (2018) ', Faktor Risiko dan Pencegahannya Stunting , Risk Factors and Prevention. J Kesehat dan Agromedicine'

Notoatmojo (2016) 'Poltekkes Kemenkes Yogyakarta'

Prendergast, A., child, J. H.-P. and international and 2014, undefined (2014) 'The stunting syndrome in developing countries'

Ramli *et al.* (2009) 'Prevalence and risk factors for stunting and severe stunting among under-fives in North Maluku province of Indonesia'

Sari, S. I. (2021) 'Efektivitas Pembelajaran Daring dan Luring di SMP Negeri 3 Pleret'

Sundari, S. and Khayati, Y. N. (2020) 'Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dengan Status Gizi Balita'

Sutarto, S., Mayasari, D. and Indriyani, R. (2018) 'Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahannya'

⁸ Torlesse, H. *et al.* (2016) 'Determinants of stunting in Indonesian children: Evidence from a cross-sectional survey indicate a prominent role for the water, sanitation and hygiene sector in stunting reduction'

Wulandari, N. and Sholihin, H. (2016) 'Analisis kemampuan literasi sains pada aspek pengetahuan dan kompetensi sains siswa smp pada materi kalor'

Yusuf, A. D. (2016) 'Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa'

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	fliphtml5.com Internet Source	2%
2	eprints.undip.ac.id Internet Source	1%
3	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
4	eprints.umm.ac.id Internet Source	1%
5	repository.binawan.ac.id Internet Source	1%
6	repository.umtas.ac.id Internet Source	1%
7	staff.universitaspahlawan.ac.id Internet Source	1%
8	www.ejurnalmalahayati.ac.id Internet Source	1%
9	erepository.uwks.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography Off